

Hubungan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) dengan Hasil Belajar Matematika

Beta Sari Dewi Napitupulu*, Yatha Yuni, Rifa Atiyyah

Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

* beta_dewi@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang hubungan kepercayaan diri atau *self confidence* dengan hasil belajar matematika. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik kerelasional dan survei. Sampel penelitian ini sebanyak 30 siswa yang aktif pada tahun pelajaran 2019/2020 diperoleh melalui teknik random sampling. Data menggunakan descriptive analysis dan inferential analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kepercayaan diri (variabel X) dengan hasil belajar matematika (variabel Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r)=0,956 dengan persamaan regresi $\hat{Y}=13,107+0,088X$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa $r^2=(0,956)^2 \times 100\%=91,3\%$. Ini berarti hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya. Sehingga penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: hasil belajar matematika, hubungan, kepercayaan diri.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang aspek terapan maupun penalarannya banyak dimanfaatkan di berbagai bidang terutama teknologi. Oleh karena itu pembelajaran matematika diharap menjadi pelajaran yang disukai dan disenangi siswa, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang menyakini matematika sebagai pelajaran yang sulit dan sangat abstrak. Akibatnya, sebagian besar siswa tidak antusias dan percaya diri dalam belajar matematika.

Ada dua faktor yang membuat siswa menyukai pelajaran matematika, faktor dari dalam diri siswa, dan faktor dari luar. Adapun contoh faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain motivasi, kemauan, kepercayaan diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar contohnya adalah lingkungan disekitar siswa, keluarga, kawan, guru, dan sebagainya. Faktor dari luar juga mempengaruhi siswa dalam belajar matematika, namun tidak sekuat faktor dari diri sendiri seperti kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar matematika pada siswa SMP.

Kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena kepercayaan diri merupakan faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di dalam kelas pada saat belajar matematika (Rustan & Bahru, 2018). Pendapat Rustan & Bahru sejalan dengan Malinda & Minarti (2018) yang menyatakan bahwa *self confidence* merupakan suatu kunci kesuksesan siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan pendapat kedua peneliti tersebut, maka kepercayaan diri menjadi hal penting untuk diteliti dan dianalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika. Namun harus dipahami dulu tentang kepercayaan diri dalam belajar matematika.

Kepercayaan diri atau *self confidence* diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. McElmeel (2002) mengungkapkan bahwa *Confidence is a faith or belief in oneself and one's own abilities to succeed. It is the belief that one will act in a right, proper, or effective manner*, artinya bahwa rasa percaya diri adalah suatu keyakinan akan dirinya dan kemampuannya sendiri dalam mencapai kesuksesan. Menurut Lauster (dalam Hendriana, 2014) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Aflatin & Martaniah (1998) salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri adalah dengan memberikan suasana atau kondisi yang demokratis, individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain melalui interaksi sosial, dilatih berfikir secara mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut apabila melakukan kesalahan. Berdasarkan hal ini, seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa untuk melakukan interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru melalui diskusi. Selain itu suasana diskusi harus menyenangkan.

Selanjutnya Lauster (dalam Kushartani, 2014) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri yang positif yaitu: (1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. (2) Optimisme, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan. (3) Objektif, yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar. (4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. (5) Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ada pun beberapa aspek-aspek menurut Lauster (dalam Styowati & Widana, 2016), kepercayaan diri seringkali dikaitkan dengan kegigihan seseorang memperjuangkan keinginannya dalam meraih sesuatu salah satu contoh prestasi di sekolah. Demikian juga saat siswa belajar matematika di sekolah. Dengan percaya diri yang mereka miliki seharusnya menjadi pemicu mencapai hasil belajar matematika yang maksimal sesuai harapan.

Hasil belajar dapat dipahami dalam dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2015), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah, namun melalui proses belajar yang didukung dengan rasa percaya

diri. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Menurut Morgan (dalam Suprijono, 2015), *learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience* (Belajar adalah perubahan yang bersifat parmanen sebagai hasil dan pengalaman). Adanya perubahan perilaku merupakan perolehan yang terjadi setelah proses belajar. Dengan kata lain hasil belajar dapat terlihat dari perubahan tingkah laku seseorang. Belajar merupakan aktivitas sehari-hari di sekolah dan banyak hal yang kompleks yang dialami siswa. Pada saat proses belajar, siswa mengalami proses mental karena menghadapi materi pelajaran yang beragam tingkat kesulitannya, terutama pelajaran matematika.

Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku, persepsi, dan sikap siswa setelah belajar matematika. Menurut Najichun & Winarso (2017), hasil belajar matematika berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan matematika yang dicapai siswa. Namun hasil belajar matematika akan tidak maksimal apabila pada saat belajar atau tes siswa tidak percaya diri, atau sebaliknya terlalu berlebihan rasa percaya dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan temuan penelitian Yuni, Alghadari & Wulandari (2019), *the power of synthesis is less appears and an attitude of self-confidence is excessive, so that less creativity appears*, artinya apabila rasa percaya diri berlebihan maka kreatifitas siswa juga tidak akan muncul. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri yang berlebihan justru membuat siswa menjadi salah arah dalam menyelesaikan masalah matematika. Berdampak pada hasil belajar matematika yang rendah, karena banyak penyelesaian yang salah jawabannya.

Berdasarkan kajian teori, pendapat ahli dan temuan penelitian sebelumnya maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan diri siswa SMP dengan hasil belajar matematika? Dan seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika? Materi matematika yang akan dijadikan instrument penelitian adalah pada materi lingkaran di kelas VIII SMP.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan variabel yang diteliti, masalah yang dirumuskan dan hipotesis yang diajukan maka penelitian ini termasuk penelitian korelasional menggunakan metode *ex post facto*. Penelitian korelasional dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa mengubah, menambah, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Depok. Sedangkan sampel yang diteliti dipilih dengan Teknik acak sederhana. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 15 Depok sebanyak 30 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan angket dan tes bentuk pilihan ganda. Dari 30 butir pernyataan angket setelah diujicobakan pada 30 siswa diluar sampel, diperoleh 24 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Sedangkan untuk instrument tes dari 30 butir soal pada materi lingkaran diperoleh 25 butir soal yang valid dan reliabel.

Analisis data menggunakan rumus uji normalitas sebagai uji prasyarat hipotesis, uji regresi linier, uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* dari

Pearson, dan menghitung uji determinasi untuk mengetahui berapa persen pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah memperoleh data dengan menyebarkan angket dan soal materi lingkaran pada sampel sebanyak 30 siswa diperoleh data sebagai berikut.

Table 1. Data hasil penelitian variabel kepercayaan diri (X)

Kelas	Interval	Frekuensi (f_i)	Batas Nyata	Titik tengah (x_i)
1	64 – 69	6	63,5 – 68,5	66.5
2	70 – 75	8	69,5 – 74,5	72.5
3	76 – 81	4	75,5 – 80,5	78.5
4	82 – 87	4	81,5 – 86,5	84.5
5	88 – 93	5	87,5 – 92,5	90.5
6	94 – 99	3	93,5 – 98,5	96.5

Data untuk variabel hasil belajar matematika sebagai berikut.

Tabel 2. Data hasil penelitian variable hasil belajar matematika (Y)

Kelas	Interval	Frekuensi (f_i)	Batas Nyata	Titik tengah (x_i)
1	5 – 8	1	4,5 – 7,5	6.5
2	9 – 12	2	8,5 – 11,5	10.5
3	13 – 16	7	12,5 – 15,5	14.5
4	17 – 20	2	16,5 – 19,5	18.5
5	21 – 24	10	20,5 – 23,5	22.5
6	25 – 28	8	24,5 – 27,5	26.5

Proses pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini merupakan syarat yang harus dipenuhi agar penggunaan teknik regresi yang dimaksud berdasarkan statistik parametrik dapat diterapkan untuk menentukan rumus uji hipotesis. Pengujian persyaratan analisis yang pertama dilakukan yaitu uji normalitas terhadap sampel penelitian dengan dasar asumsi bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas menggunakan rumus Liliefors disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekap Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Pengujian	Kesimpulan
	L_{hitung}	L_{tabel}	
X	0,140	0,161	Normal
Y	0,124	0,161	Normal

Hipotesis yang diajukan adalah H_0 : Data dari populasi yang berdistribusi normal, dan H_1 : Data dari populasi yang tidak berdistribusi normal dengan kriteria pengujian H_0 diterima apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, sedangkan H_1 diterima apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa baik variable X maupun Y,

diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%, maka berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tujuan melakukan perhitungan uji linieritas untuk melihat hubungan positif atau negatif antara kedua variabel. Uji linieritas dilakukan menggunakan uji regresi sederhana dengan uji F . Dari perhitungan uji linearitas diperoleh harga $a=13,108$ dan harga $b=0,088$ maka persamaan regresinya menjadi $\hat{Y}=13,108+0,088X$. Selanjutnya dilakukan perhitungan dan diperoleh harga $F_{hitung}=13,17$. Jika dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf singnifikasi 0,05 dan ($dk=1:28$) diperoleh F_{tabel} 4,20, ini berarti harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, dengan demikian F regresi adalah signifikan kearah kanan atas atau positif. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Kepercayaan Diri (X) dengan Hasil Belajar Matematika (Y). Adapun rekap hasil perhitungan uji regresi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekap Uji Linieritas

dk	Statistik	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
1:28	Regresi	13, 17	4,20	H_1 Diterima
	Tuna Cocok	2,83	4,23	

Karena memenuhi syarat normal dan linier, maka uji hipotesis yang digunakan menggunakan uji parametrik yaitu dengan uji korelasi product moment dari Pearson (r_{xy}). Diperoleh nilai uji $r_{xy}=0,956$. Dan pengaruh variabel X terhadap Y dilihat dari besarnya angka koefisien determinasi sebesar 91,3% (r^2). Kontribusi faktor kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII A cukup tinggi yaitu sebesar 91,3%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,956 > 0,361$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Depok, yang diperkuat dengan hasil uji t sebagai uji signifikansi, diperoleh t hitung sebesar 17,204 lebih besar dari pada nilai t tabel pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ yaitu 2, 048. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi skor Kepercayaan Diri akan diikuti dengan tingginya skor Hasil Belajar Matematika. Dengan kata lain ini berarti bahwa makin tinggi Kepercayaan Diri siswa akan mempengaruhi tingginya skor hasil belajar matematika pada siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Depok sebesar 91,3%.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agustyaningrum & Suryantini (2016), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa SMP di Batam. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Vandini (2015), hasil penelitiannya menemukan bahwa jika peserta didik ingin memperoleh prestasi belajar matematika yang baik, maka yang harus dimiliki adalah kepercayaan diri yang baik pula. Mengingat pengaruh linear yang kuat antara kedua variabel ini maka peningkatan kepercayaan diri akan diikuti pula dengan peningkatan prestasi belajar matematika. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hasil belajar matematika (dapat diperoleh walaupun mengajarkan materi hanya 1 sub materi) dan prestasi belajar matematika (harus diperoleh setelah satu semester).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan uji-uji statistik penelitian ini, dapat disimpulkan: (1) Terdapat hubungan positif antara variabel bebas (kepercayaan diri) dan variabel terikat (hasil belajar matematika); (2) Pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika sangat besar yaitu 91,3%. Sedangkan 8,7% dari factor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini; (3) Penelitian ini dapat membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, dan menolak hipotesis nol.

REFERENSI

- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 3(6), 66-79.
- Agustyaningrum, N., & Suryantini, S. (2016). Hubungan kebiasaan belajar dan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 27 Batam. *JIPMat UPGRIS*, 1(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendriana, H. (2014). Membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran matematika humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19(1), 52-60.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- Malinda, P., & Minarti, E. D. (2018). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 1829-1837.
- McElmeel, S. L. (2002). *Character education: A book guide for theacers, librarians, and parents*. Greenwood Village: Greenwood Publishing Group. Inc.
- Najichun, M., & Winarso, W. (2017). Hubungan persepsi siswa tentang guru matematika dengan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 139-146.
- Rustan, E., & Bahru, M. S. (2018). Penguatan self confidence dalam pembelajaran matematika melalui metode suggestopedia. al-khwarizmi: *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(1), 1-14.
- Setyowati, D., & Widana, I. W. (2016). Pengaruh Minat, Kepercayaan Diri, dan Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Emasains*, 5(1), 66-72.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210-219.
- Yuni, Y., Alghadari, F., & Wulandari, A. (2019). Gender reviewed mathematical intuition at 7th grade students through open-ended based-inquiry learning. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 012080. IOP Publishing.